

KAJIAN INTERFERENSI KOSA KATA BAHASA SUNDA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SDN 1 SUKAJAYA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dyoty Auliya Vilda Ghasya
STKIP Bina Bangsa Getsempena
e-mail: dyoty70@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Bandung Barat selaku penutur bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan frekuensi interferensi yang terjadi pada siswa SDN 1 Sukajaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan lembar tugas, angket, wawancara serta dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Sukajaya Kabupaten Bandung Barat. Analisis data dilakukan dengan menganalisis naskah karangan setiap siswa. Hasil penelitian ini sebagai berikut : dari jumlah total kata yang diproduksi oleh 35 siswa yaitu 2048 kata, didalamnya terdapat 16 buah kosakata yang berinterferensi kedalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh 14 siswa. Gejala interferensi ini lebih disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kuatnya pengaruh bahasa ibu (*mother tongue*), kebiasaan menggunakan kedua bahasa (campuran) bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, ketidaksengajaan, letak geografis sehingga sangat kental menggunakan bahasa daerahnya, kebijakan pemerintah daerah yang memasukan bahasa Sunda sebagai muatan lokal dalam mata pelajaran di sekolah, kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia serta tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah mengakibatkan kurangnya pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Besarnya frekuensi interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa adalah sebesar 0,78%, hal ini menunjukkan hanya sebagian kecil interferensi kosakata bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang terjadi dalam karangan siswa.

Kata Kunci : Interferensi, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, Siswa

Abstract

The background of this study is the use of two or more languages used by students SDN 1 Sukajaya West Bandung regency as speakers of the language. This study aims to determine the picture and frequency of interference that occurs in SDN 1 Sukajaya students. This research is done by using descriptive method. Data collection is done using task sheets, questionnaires, interviews and documentation. The subject of this research is the third grade students of SDN Sukajaya Regency West Bandung. Data analysis is done by analyzing the text of each student essay. The results of this study as follows: of the total number of words produced by 35 students is 2048 words, in which there are 16 pieces of vocabulary that interfere into the Indonesian language conducted by 14 students. The symptoms of interference is due to several factors, namely the strong influence of mother tongue, the habit of using both Sundanese language and Indonesian language, by accident, geographical location so that it is very thick in using the local language, the local government policy that includes the Sundanese language as local content in school subjects, difficulty finding equivalent words in Indonesian language as well as low levels of parental education resulting in a lack of Indonesian language teaching in the family environment. The magnitude of the interference frequency of the Sundanese language vocabulary to the Indonesian

language in the student essay is 0.78%, this shows only a small portion of the interference of the Sundanese and Indonesian language vocabulary that occurs in the student essay.

Keywords : *Interference, Sundanese, Indonesian, Student*

PENDAHULUAN

Dalam kesehariannya kini, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar di lingkup pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahasa juga merupakan media perantara guru kepada siswa dalam menyampaikan materi maupun berinteraksi.

Dalam hal ini masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang multi kultur, multi budaya, tentunya juga multi bahasa. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa Ibu yang dilakukan oleh masyarakat di pelosok pedesaan masih sangat kental sehingga membuat fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional belum terlaksana sepenuhnya. Bahkan di tengah masyarakat yang berdomisili di kota-kota besar pun masih belum sepenuhnya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, hal ini disebabkan bagi mereka yang merupakan kaum urban dari Sunda. Sejak dini mereka lebih akrab dengan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan pemakaian bahasa Indonesia menjadi tercampur dengan bahasa daerah asal.

Di lain pihak, seperti di sekolah fenomena percampuran bahasa masih kita

temui dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bahasa daerah yang dikuasai oleh siswa tentu saja akan dapat menentukan eksistensi bahasa Indonesia dalam pergaulan mereka sehari-hari. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor penyebab bahasa Indonesia yang kurang eksis ditengah pergaulan masyarakat dewasa ini, terlebih penggunaanya juga belum sepenuhnya baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Meskipun sebenarnya pada undang-undang dasar (bagian dari pasal XV ayat 36) menjamin kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah yang dipelihara baik oleh penuturnya.

Pembelajaran bahasa Sunda di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Sunda, yang pada intinya agar keberadaan bahasa Sunda tetap dibina dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Di lain sisi, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah adanya pengaruh dari bahasa Sunda yang dituturkan oleh siswa, dalam hal ini kedwibahasaan Sunda Indonesia merupakan suatu realita di sekolah maupun di masyarakat. Rusyana, (1984:106) mengungkapkan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang

pembicara, yang biasa disebut kedwibahasaan, biasanya menimbulkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma masing-masing bahasa, sebagai akibat pengenalan akan lebih daripada satu bahasa.

Mengingat akan hal itu, jika kita hendak berbahasa dengan baik, maka kita harus sadar kita sedang berbahasa apa, dan berusaha sedapat-dapatnya memisahkan kedua bahasa itu agar tidak bercampur-campur. Rusyana (1984:115) menambahkan bahwa besarnya interferensi yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh murid menandakan pula kemampuan murid yang belum tinggi. Dari pernyataan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang benar dari segi struktur bahasa, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan benar pula dari segi pemilihan ragam bahasa, yaitu sesuai dengan fungsi dan keadaan penggunaannya.

Istilah Interferensi pertama kali oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahas lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi adalah bagaimana seseorang yang dwibahasawan itu menjaga bahasa-

bahasa itu sehingga terpisah dan seberapa jauh orang itu mampu mencampuradukan serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu dalam penggunaan bahasa lainnya, Mackey (dalam Lestari, 1991:14). Sedangkan Pranowo (1996:12) mengatakan bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa yang pertama dan kedua atau sebaliknya. Dari batasan ini dapat dikatakan bahwa interferensi muncul pada masyarakat yang dwibahasa, sehingga adanya penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang kedua.

Interferensi juga dapat diartikan masuknya unsur serapan kedalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (Haryanta, 100:2012). Dengan berbagai pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan penggunaan atau pencampuran suatu unsur bahasa terhadap bahasa lain karena adanya kontak bahasa, begitupun siswa yang dwibahasawan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya interferensi. Dalam hal ini, Johan (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dapat memicu terjadinya interferensi bahasa.

Bahasa daerah merupakan suatu aspek yang ada dalam keberagaman budaya ditanah air. Dengan keadaan ini bahasa Indonesia diperlukan sebagai suatu perekat persatuan agar adanya keseragaman nasionalisme warga negara Indonesia dalam berbahasa. Sistem pendidikan di Indonesia masih membolehkan dipakainya bahasa Ibu atau bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar mulai prasekolah sampai kelas tiga sekolah rendah. (Hartati, 2010:4). Berkaitan dengan hal itu, Johan (2017) menjelaskan bahwa sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa mayoritas siswa di Jawa Barat merupakan dwibahsaawan, bahkan ada yang multibahaswan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982:119). Desain penelitian deskriptif dipilih peneliti karena dinilai lebih sesuai dengan fokus permasalahan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sukajaya Lembang dengan sampel siswa kelas III yang jumlah seluruhnya 35 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian ini dalam mengungkap data menggunakan beberapa instrumen, yaitu

lembar angket, pedoman wawancara serta lembar karangan siswa.

Data yang telah dikumpulkan dikategorikan kedalam dua klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata sedangkan data kuantitatif berbentuk angka-angka. Data kualitatif sangat membantu untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Data berupa hasil karangan siswa di analisis untuk mengathui tingkat interferensi bahasa yang dilakukan oleh siswa. Yang pada intinya dari kegiatan analisis data ini adalah proses pemeriksaan data beserta hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian berikut pembahasannya berupa analisis data dari karangan siswa SDN 1 Sukajaya. Sebelum melakukan penelitian, hasil pengamatan awal yang diperoleh peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya di sekolah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dari hasil penyebaran angket siswa dan wawancara kepada guru diperoleh hasil bahwa siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya menggunakan dua buah bahasa di sekolah, bahkan lebih

sering menggunakan bahasa Sunda bila berada di rumah atau lingkungan bermain. Dengan adanya naskah karangan siswa, angket siswa, wawancara kepada guru serta analisis interferensi kosakata bahasa Sunda-Indonesia diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa

Rekapitulasi interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilakukan setelah peneliti melakukan analisis naskah. Untuk mengetahui interferensi kosakata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa

No.	Kosakata	Pengertian	Subjek	Jumlah Gejala
1.	<i>oge</i>	juga	(S/1)	1
2.	<i>dina</i>	pada	(S/31)	1
3.	<i>naon</i>	apa	(S/4)	1
4.	<i>eta</i>	itu	(S/15), (S/17)	2
5.	<i>enyaan</i>	benar	(S/5)	1
6.	<i>sakedap</i>	sebentar	(S/5)	1
7.	<i>lila</i>	lama	(S/7)	1
8.	<i>bade</i>	mau, hendak	(S/12), (S/12)	2
9.	<i>mun</i>	kalau	(S/12)	1
10.	<i>teuacan</i>	belum	(S/14), (S/14)	2
11.	<i>murag</i>	jatuh	(S/14)	1
12.	<i>loba</i>	banyak	(S/15), (S/31)	2
13.	<i>nempo</i>	lihat	(S/16), (S/20)	2
14.	<i>ulin</i>	bermain	(S/18)	1
15.	<i>hese</i>	susah	(S/18), (S/27)	2
16.	<i>aya</i>	ada	(S/18) (S/17), (S/19), (S/20),	4

B. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat diperoleh alasan yang beragam mengenai faktor penyebab

terjadinya interferensi bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa. Peneliti memaparkan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam tabel berikut.

Tabel 2. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi Kosakata Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia

No.	Faktor Penyebab
1.	Kebiasaan menggunakan kedua bahasa (campur bahasa)
2.	Kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia
3.	Letak geografis, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih jarang dan bahasa daerah lebih melekat pada siswa.
4.	Kuatnya pengaruh bahasa ibu dalam diri siswa.

Pada tabel di atas menunjukkan faktor utama yang mendasari sebagian besar siswa melakukan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia disebabkan karena kebiasaan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, baik dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa ibu pada siswa kelas III. Dari serangkaian proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai kemampuan siswa kelas III SDN 1 Sukajaya dalam menulis sebuah karangan yang sangat beragam. Dari 35 buah karangan siswa yang didapatkan dari proses pengumpulan data, jumlah keseluruhan kata yang dihasilkan oleh 35 subjek yaitu 2048 kata.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian diolah, diperoleh suatu kesimpulan bahwa siswa SDN 1 Sukajaya merupakan dwibahawasan (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia), hal tersebut sejalan dengan Tarigan (2009:3)

yang menyatakan dwibahasawan adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa. Kemampuan siswa kelas III SDN 1 Sukajaya juga sangat beragam dalam membedakan kosakata bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Indonesia. Dapat dilihat dari jumlah interferensi yang dilakukan oleh siswa yaitu berjumlah 16 buah kosakata bahasa Sunda yang dilakukan oleh 14 orang siswa.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini diantaranya adalah kosakata yang paling sering digunakan oleh subjek berbeda adalah *aya* dengan jumlah 4 kali karena selain kosakata tersebut semuanya terdapat 1 dan 2 kali dalam karangan siswa yang terdapat interferensi. Hal yang menarik lainnya adalah hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 1 Sukajaya, peneliti memperoleh informasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dan siswa masih belum menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, karena masih terkadang menggunakan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa ibu adalah bahasa Sunda.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, secara umum dapat diperoleh kesimpulan bahwa para siswa kelas III di SDN 1 Sukajaya merupakan dwibahasawan. Hampir sebagian besar bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa dipengaruhi oleh bahasa Sunda yang mereka kuasai dan dapatkan sejak kecil. Dengan penggunaan dua bahasa tersebut menjadikan para siswa ini seorang dwibahasawan. Secara khusus simpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

Ditemukan gejala interferensi sebanyak 16 kosakata bahasa Sunda yang dilakukan oleh 14 siswa dari total keseluruhan kata yang diproduksi oleh siswa yang menjadi subjek penelitian.

Temuan tersebut terdiri dari bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata ulang berimbuhan. Dengan kategori sebagai berikut : bentuk kata dasar, seperti *oge, dina, naon, eta, sakedap, lila, bade, mun, teuacan, murag, loba, nempo, ulin, hese*, dan *aya*. Gejala interferensi bahasa Sunda dalam karangan siswa lebih disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kebiasaan menggunakan bahasa campuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, kuatnya pengaruh bahasa ibu yang dikuasai oleh siswa, ketidaksengajaan siswa karena kurangfahaman dalam berbahasa, kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia serta letak geografis pula menjadikan siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leonie A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hartati, T. (2010). “Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua”. Makalah pada Seminar Antarbangsa (Internasional) Pendidikan Bahasa Melayu Serantau, Beijing.
- Haryanta, T. A. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusasteraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Johan, G. M. (2013). Interferensi Kosakata Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Sukajaya Kabupaten Sunda (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Johan, G. M. (2017). “Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1).
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Berbahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung : Angkasa